

PRODUKTIVITAS USAHATANI PADI RAWA LEBAK PEMATANG IP 300 DI DESA AIR BALUI KECAMATAN SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN**PRODUCTIVITY OF RAWA LEBAK PEMATANG RICE FARMING WITH 300 CROPPING INDEX IN AIR BALUI VILLAGE, SANGA DESA DISTRICT, MUSI BANYUASIN REGENCY****Yuyun Putri Armides¹⁾ dan Sutarmo Iskandar^{1*)}**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

Jalan Jendral A. Yani 13 Ulu Palembang

*email korespondensi: sutarmoisikandar@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the reasons behind Rawa Lebak Pematang rice farmers implementing the 300 Cropping Index in Air Balui Village, Sanga Desa District, Musi Banyuasin Regency and to analyze the productivity of Rawa Lebak Pematang rice farming with 300 Cropping Index in Air Balui Village, Sanga Desa District, Musi Banyuasin Regency. This research was conducted in Air Balui Village, Sanga Desa District, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province from June to August 2025. The research method used was a survey method. The sampling method for extension workers was purposive sampling method with 1 field agricultural extension worker (PPL) in Air Balui Village and the sampling method for farmers was census with 27 people. The data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation. The data processing methods used were data editing, coding and tabulation. The data analysis used to answer the first objective used qualitative descriptive Cropping Index and for the second objective used calculations of land productivity, labor and capital. The results of the study showed that the reasons behind the implementation of the 300 Cropping Index in Air Balui Village consisted of internal factors such as land area, experience and production, then external factors such as government support, frequency of extension and water availability. Then the productivity of swamp rice farming in the embankment with the 300 Cropping Index system in Air Balui Village for land productivity is 5,561 Kilograms per Hectare, which indicates that every 1 hectare is able to produce a production of 5,561 Kilograms. Meanwhile, labor productivity reaches 91.24 Kilograms per Male Equivalent Workday where each worker is able to produce 91.24 Kilograms of rice. As for capital productivity of 0.00110 Kilograms per Rupiah which indicates that every one rupiah of capital spent is able to produce 0.00110 Kilograms of rice

Key word: Productivity, Rice Farming, Lebak Pematang Swamp**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan melatarbelakangi petani padi Rawa Lebak Pematang menerapkan IP 300 di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dan untuk menganalisis produktivitas usahatani padi Rawa Lebak Pematang IP 300 di desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Juni – Agustus 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh pada penyuluh dengan metode *purposive sampling* sebanyak 1 orang penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Air Balui dan metode penarikan pada petani secara sensus sebanyak 27 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah pengeditan data, pengkodean dan tabulasi. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama menggunakan deskriptif kualitatif dan pada tujuan kedua menggunakan perhitungan produktivitas lahan, tenaga kerja dan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alasan yang melatarbelakangi petani padi rawa lebak pematang menerapkan IP 300 di Desa Air Balui terdiri dari faktor internal yang meliputi luas lahan, pengalaman dan produksi, kemudian faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan air. Kemudian produktivitas usahatani padi rawa lebak pematang dengan sistem IP 300 di Desa Air Balui untuk produktivitas lahan sebesar 5.561 Kg/Ha, yang mengindikasikan bahwa setiap 1 hektar mampu menghasilkan produksi sebesar 5.561 Kg. Sementara itu, produktivitas tenaga kerja mencapai 91,24 Kg/HKSP (Hari Kerja Satuan Pria), yang dimana setiap tenaga kerja mampu menghasilkan padi sebanyak 91,24 Kg. Adapun produktivitas modal sebesar 0,00110 Kg/Rp yang

menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan mampu menghasilkan 0,00110 Kg padi.

Kata Kunci: Produktivitas, Usahatani Padi, Rawa Lebak Pematang

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi komponen penting dalam pembangunan suatu negara, khususnya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pembangunan sektor pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan nasional, memperluas ekspor hasil pertanian, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor. Peran strategis sektor pertanian ini tercermin dalam berbagai fakta empiris, seperti kontribusinya terhadap pembentukan Produk Nasional Bruto (*Gross National Product/GNP*) maupun *Produk Domestik Regional Bruto* (*PDRB*) (Handayani dkk, 2019).

Pembangunan pertanian di Indonesia didasari oleh beberapa faktor utama, salah satunya adalah potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, yang memberikan peluang luas untuk pengembangan subsektor tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan dan diolah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat karena kebutuhan pangan adalah kebutuhan utama untuk keberlanjutan hidup. Selain itu, tanaman pangan juga dapat memberikan pengaruh terhadap stabilitas suatu bangsa sehingga dapat dikatakan bahwa sektor tanaman pangan ini mempunyai peran yang sangat penting baik dari segi ekonomi, budaya maupun politik (Sahri dkk, 2019).

Salah satu tanaman pangan yang sangat menunjang adalah tanaman padi. Sasaran utama dalam pembangunan tanaman padi adalah meningkatkan jumlah surplus terhadap produksi padi dalam negeri. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan akan pangan terutama padi yang kemudian akan diolah menjadi beras, produktivitasnya pasti akan bertambah dan berimplikasi pada meningkatnya permintaan terhadap beras. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2023, produksi padi di Indonesia mencapai 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG), yang setara dengan sekitar 31,10 juta ton beras untuk konsumsi. Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia. Peningkatan produksi beras tentu saja tidak lepas dari pengaruh meningkatnya luas panen dan produksi padi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Provinsi Sumatera Selatan menyumbang sebanyak 5.054,166 Ton dan menjadi peringkat ke-5 di Indonesia sebagai lumbung pangan atau lumbung padi Indonesia untuk komoditi padi. Beberapa daerah dengan produksi tertinggi antara lain Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ilir (OKI), Banyuasin, dan Musi Banyuasin, yang dikenal sebagai sentra pertanian padi di provinsi ini.

Pencapaian produksi padi yang tinggi di Sumatera Selatan tidak terlepas dari penerapan sistem tanam dengan indeks pertanaman (IP). Dengan penerapan indeks pertanaman (IP), intensitas penanaman meningkat secara signifikan, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan volume produksi. Keberhasilan program ini juga didukung oleh penggunaan varietas padi, penerapan teknologi pertanian modern, serta pembinaan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pusat. Penerapan indeks pertanaman (IP) menjadi strategi penting dalam mendukung Sumatera Selatan sebagai salah satu daerah penyanga ketahanan pangan nasional. Adapun produksi padi di kota/kabupaten di Sumatera Selatan menunjukkan hasil yang signifikan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi lahan pertanian yang luas dan sistem irigasi yang mendukungterdapat 17 Kabupaten/Kota penghasil padi di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Musi Banyuasin menempati urutan keempat dalam menyumbangkan produksi pangan dengan luas tanam sebesar 33.128 Ha dan produksi sebesar 26.671 ton. Capaian ini menunjukkan bahwa Musi Banyuasin memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian, khususnya komoditas padi, meskipun masih berada di bawah beberapa kabupaten sentra utama lainnya seperti Banyuasin dan OKU Timur. Tingginya kontribusi ini didukung oleh pemanfaatan lahan rawa lebak yang cukup luas serta penerapan teknologi pertanian seperti penggunaan varietas unggul dan sistem tanam IP 200 hingga IP 300 di beberapa wilayah. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan peningkatan infrastruktur irigasi, Kabupaten Musi Banyuasin berpotensi untuk meningkatkan posisinya sebagai salah satu daerah strategis dalam mendukung ketahanan pangan di Sumatera Selatan.

Kecamatan Sanga Desa merupakan Kecamatan yang menempati urutan keempat dengan luas lahan panen 2.399 Ha dengan produksi 12.019 Ton. Hasil ini merupakan hasil yang baik dimana Kecamatan Sanga Desa dapat di katakan daerah yang mempunyai lahan produktif untuk lahan tanaman pangan khususnya padi. Kecamatan Sanga Desa merupakan Kecamatan dengan produksi cukup banyak di bandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Musi Banyuasin. Tipe lahan di Kecamatan Sanga Desa umumnya merupakan lahan rawa lebak, yaitu lahan yang hampir selalu tergenang air. Genangan ini dipengaruhi oleh curah hujan serta aliran air sungai, baik yang berasal dari wilayah setempat maupun dari daerah sekitarnya. Dibandingkan dengan lahan pasang surut, lahan rawa lebak memiliki tingkat kesuburan yang relatif lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya pengkayaan

unsur hara dari endapan lumpur yang terbawa bersama luapan air sungai (Adistyia dkk, 2022). Dengan karakteristik lahan yang subur dan ketersediaan air yang relatif terjaga sepanjang tahun, lahan rawa lebak di Kecamatan Sanga Desa memiliki potensi besar untuk diterapkan sistem Indeks Pertanaman 300 (IP 300), yaitu pola tanam padi tiga kali dalam setahun.

Melalui penerapan sistem tanam ini, diharapkan Indeks Pertanaman (IP) 300 akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil panen dan turut mendukung ketahanan pangan di tingkat daerah Kecamatan Sanga Desa. Desa Air Balui merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki lahan rawa lebak pematang dan telah berhasil menerapkan sistem IP 300, yang hingga saat ini masih terus berjalan. Pada awalnya, petani di Desa Air Balui hanya mampu melakukan penanaman padi sebanyak dua kali dalam setahun di lahan lebak pematang, dan menggunakan varietas benih lokal. Namun, seiring perkembangan teknologi pertanian dan dukungan pemerintah, satu kelompok tani mulai menerapkan sistem IP 300. Dengan memanfaatkan benih unggul varietas Inpari 32 dan menerapkan metode tanam Jajar Legowo (Jarwo), kini para petani di Desa Air Balui dapat menanam padi hingga tiga kali dalam setahun di lahan yang sama. Keberhasilan penerapan sistem ini mendapat perhatian dan apresiasi dari pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan langsung Bupati Musi Banyuasin dalam acara panen raya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 3 Maret 2021 sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan produktivitas pertanian di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Air Balui tepatnya di Lahan Lebak Pematang Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) sebagai pertimbangan bahwa masyarakat Desa Air Balui dengan mayoritas petani padi dan satu-satunya Desa yang memiliki Lahan Lebak Pematang serta di Desa ini sudah menerapkan IP 300 yang sudah berjalan hingga sekarang ini. Pengumpulan data di lokasi penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2025.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey methods*). Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara penelitian dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data penelitian berupa data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik subyek penelitian secara individu atau kelompok. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kuesioner dan

menggunakan wawancara dengan petani padi secara langsung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yang pertama penarikan contoh pada penyuluhan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 1 sampel yaitu penyuluhan pertanian lapangan di Desa Air Balui yang berperan penting dalam penerapan IP 300 dengan pertimbangan bahwa penyuluhan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam mendampingi petani selama proses penerapan sistem tanam IP 300 di Desa Air Balui. Selanjutnya metode penarikan contoh kedua yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2007) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. Pada Desa Air Balui jumlah lahan petani yang bisa ditanam padi tiga kali dalam satu tahun terdapat 27 orang. Sehingga penentuan sampel dilakukan secara sensus dengan melibatkan seluruh informan yang terdapat di lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi seperti penjelasan berikut ini:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018).

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara juga berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman dan Purnomo, 2017). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan alat bantu kusioner.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak memenuhi kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali (klasifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data).

2. Pengkodean (*Coding*)

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif berbentuk skor.

3. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data yang sesuai dengan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis.

Analisis data pada rumusan masalah pertama peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi petani padi Rawa Lebak Pematang menerapkan IP 300 di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa dengan menggunakan metode wawancara. Sehingga memperoleh tanggapan langsung dari petani.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu dengan menghitung produktivitas usahatani padi Rawa Lebak Pematang IP 300 di desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa. Adapun untuk menghitung produktivitas dapat digunakan rumus berikut:

1. Produktivitas Lahan

$$PL = \frac{o}{LL}$$

Keterangan :

- PL = Produktivitas Lahan (Kg/Ha)
- O = Output (Kg/Ha/Mt)
- LL = Luas lahan (Ha)

2. Produktivitas Tenaga Kerja

$$PTK = \frac{o}{TK}$$

Keterangan :

- PTK = Produktivitas Tenaga Kerja (Kg/HKSP)
- O = Output (Kg/Ha/Mt)
- TK = Tenaga Kerja (HKSP)

Adapun perhitungan tenaga kerja dapat menggunakan rumus berikut:

$$HKSP = \frac{\sum \text{Tenaga Kerja} \times \text{Jam Kerja} \times \text{Hari Kerja}}{7}$$

Keterangan :

Pria = 1 HKSP

Wanita = 0,7 HKSP

Traktor = 2 HKSP

Anak-anak = 0,5 HKSP

Ternak = 1,5 HKSP

3. Produktivitas Modal

$$PM = \frac{o}{MA}$$

Keterangan :

PM = Produktivitas Modal (Kg/Rp)

O = Output (Kg/Ha/Mt)

MA = Modal (Rp/Ha/Mt)

Adapun untuk mencari modal dapat menggunakan perhitungan biaya produksi dengan rumus sebagai berikut (Abubakar dan Sobri, 2014) :

1. Total biaya produksi

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (*Total Cost*) (Rp/Ha/Mt)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp/Ha/Mt)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*) (Rp/Ha/Mt)

Untuk menghitung biaya tetap (biaya penyusutan) digunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$BT \approx PA = \frac{(NB - NS)}{LP}$$

Dimana:

PA = Penyusutan Alat (Rp/Ha/Mt)

NB = Nilai Beli (Rp/Ha/Mt)

NS = Nilai Sisa (Rp/Ha/Mt)

LP = Lama Pakai (Tahun)

Untuk menghitung biaya variabel digunakan perhitungan dengan sebagai berikut:

$$VC = JB \times HB$$

Dimana:

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*) (Rp/Ha/Mt)

Ji = Jumlah Input (Kg/Ha/Mt)

Hi = Harga Input (Rp/Ha/Mt)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Yang Melatarbelakangi Responden petani Padi Rawa Lebak Pematang Menerapkan IP 300 di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

Penerapan Indeks Pertanaman (IP 300) yang diterapkan oleh responden petani padi rawa lebak pematang di Desa Air Balui, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, memiliki alasan yang melatarbelakanginya. Penerapan Indeks Pertanaman (IP 300) memungkinkan responden petani untuk menanam padi tiga kali dalam setahun, yang tentunya membutuhkan persiapan baik dari segi tenaga kerja, pengetahuan, maupun kondisi lahan. Dalam penelitian ini, alasan-alasan tersebut diperoleh langsung dari para responden. Dalam hal ini alasan yang melatarbelakangi responden dalam menerapkan IP 300 dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa faktor internal yang memperoleh persentase paling tinggi adalah faktor produksi sebesar 88,9 %. Sedangkan faktor eksternal

yang memperoleh persentase paling tinggi adalah faktor dukungan pemerintah seperti benih unggul, pupuk subsida serta mesin air dan ketersediaan air dengan persentase 100%. Namun pada faktor internal dan eksternal yang lain juga sama-sama menunjukkan persentase lebih dari 50%.

Adapun faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi responden petani padi di Desa Air Balui menerapkan IP 300 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Melatarbelakangi Responden petani Padi Rawa Lebak Pematang Menerapkan IP 300 di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

Uraian	Persentase (%)
1. Faktor Internal	
a. Luas Lahan	59,3
b. Pengalaman	55,6
c. Produksi	88,9
2. Faktor Eksternal	
a. Dukungan Pemerintah	100,0
b. Frekuensi Penyuluhan	74,1
c. Ketersediaan Air	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

1. Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor luas lahan menjadi alasan yang melatarbelakangi responden petani padi rawa lebak pematang dalam menerapkan IP 300 di Desa Air Balui. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebesar 55,6% responden petani menyatakan bahwa luas lahan yang dimiliki menjadi alasan responden petani untuk menerapkan sistem tanam tiga kali setahun. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden petani yang dijadikan responden mempertimbangkan luas lahan sebagai faktor penentu keberhasilan penerapan IP 300. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh responden petani di Desa Air Balui berkisar antara 0,5 hingga 3 hektar

Sejalan dengan Mandang dkk, (2020) bahwa responden petani skala menengah memiliki luas lahan usahatani 0,5-2,0 Ha. Hasil wawancara dengan para responden menunjukkan bahwa penerapan IP 300 untuk memanfaatkan lahan secara maksimal. Jika sebelumnya lahan hanya digunakan satu atau dua kali tanam dalam setahun, sekarang dengan IP 300 responden petani mampu meningkatkan frekuensi tanam menjadi tiga kali. Hal ini tentunya berpengaruh pada peningkatan produksi padi dalam satu musim tanam. Murtinigih (2021) dalam penelitiannya menyatakan luas atau tidaknya lahan yang

diusahakan oleh responden petani maka akan mempengaruhi responden petani dalam memutuskan untuk menerapkan IP300, namun responden petani yang memiliki lahan kecil (responden petani gurem) mempunyai peluang untuk menerapkan indeks pertanaman IP 300, karena dapat menambah pendapatan mereka walaupun harus mengeluarkan biaya produksi.

2. Pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pengalaman menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi responden petani padi rawa lebak pematang dalam menerapkan IP 300 di Desa Air Balui. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebesar 59,3% responden petani menyatakan bahwa pengalaman dalam bertani menjadi faktor keberhasilan untuk menerapkan sistem tanam tiga kali setahun. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah responden menyadari pentingnya pengalaman dalam mengelola usahatani, terutama dalam menghadapi tantangan seperti serangan hama, pengelolaan air, penggunaan pupuk, serta pemilihan waktu tanam yang tepat.

Pengalaman tersebut menjadi salah satu modal utama dalam menjalankan tanam tiga kali setahun. Responden petani dengan pengalaman 10–20 tahun umumnya telah melewati berbagai tantangan, mulai dari perubahan musim, serangan hama dan penyakit, hingga fluktuasi harga. Pengalaman ini membuat responden petani lebih siap dalam menghadapi permasalahan pertanian di lahan rawa lebak, yang memiliki karakteristik khusus, seperti masalah genangan air atau kekeringan musiman. Dengan demikian, responden petani dapat merespons dengan cepat dan tepat terhadap kondisi-kondisi tersebut, termasuk dalam menyusun strategi tanam yang sesuai jadwal IP 300.

Selain itu, responden petani berpengalaman juga memiliki pengetahuan teknis yang lebih baik, baik dari hasil pembelajaran langsung di lapangan maupun dari kegiatan penyuluhan yang rutin diikuti. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga produktivitas padi tetap tinggi meskipun dilakukan dalam intensitas tanam yang padat. Pengalaman responden petani menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan IP 300 di Desa Air Balui. Responden petani dengan pengalaman 10–20 tahun tidak hanya mampu menjalankan kegiatan budidaya secara baik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap risiko pada usaha tani. Sehingga dengan pengalaman yang cukup, responden petani mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lahan rawa lebak pematang, sehingga penerapan IP 300 dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan Auza dkk, (2024) dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani di Kabupaten Pidie yang relatif lama menunjukkan bahwa responden petani memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam berusahatani padi sesuai dengan pengalaman mereka selama ini. Selanjutnya menurut Murtinigsih (2021) pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi teknologi pengelolalan usahatani dan penggunaan faktor produksi. Responden petani yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam berusahatani cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap persoalan dan pemecahannya.

3. Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor produksi menjadi salah satu alasan yang memperoleh persentase paling tinggi dalam melatarbelakangi responden petani padi rawa lebak pematang dalam menerapkan sistem Indeks Pertanaman (IP) 300 di Desa Air Balui. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebesar 88,9% responden petani menyatakan bahwa keinginan untuk meningkatkan produksi padi menjadi motivasi utama dalam menerapkan penanaman padi tiga kali setahun. Persentase ini merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan faktor internal lainnya, seperti luas lahan dan pengalaman bertani. Dengan penerapan IP 300 responden petani dapat menanam dan memanen padi sebanyak tiga kali dalam satu tahun, dibandingkan sistem IP 100 atau IP 200 yang hanya satu atau dua kali tanam. Sehingga dengan penanaman tiga kali dalam setahun, produksi yang dihasilkan per tahun juga akan.

Menurut responden petani di Desa Air Balui, produksi yang lebih tinggi memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan IP 300 dinilai mampu memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pola tanam sebelumnya. Dengan meningkatnya produksi padi, maka secara langsung akan berdampak pada kenaikan pendapatan responden petani. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtinigsih (2021), diketahui bahwa pendapatan responden petani yang menerapkan IP 300 di Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur cenderung lebih besar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan indeks pertanaman yang berdampak langsung pada jumlah hasil panen. Dengan produksi padi meningkat akan berdampak pada kenaikan pendapatan tahunan responden petani.

4. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah menjadi salah satu faktor eksternal yang menentukan dalam keberhasilan penerapan IP 300 oleh responden petani padi rawa lebak pematang di Desa Air Balui. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 100% responden petani responden menyatakan menerima dukungan dari pemerintah, baik melalui dinas pertanian, penyuluhan lapangan, maupun program kelompok tani. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk Pemberian subsidi benih unggul, yaitu varietas Inpari 32 dan ciherang yaitu setiap 1 hektar mendapatkan

sebanyak 25 kg benih. Kedua varietas ini dikenal memiliki umur tanam yang relatif pendek dan hasil panen yang tinggi, sehingga sangat sesuai untuk pola tanam intensif seperti IP 300. Selain itu, varietas ini juga dinilai cukup tahan terhadap kondisi lingkungan rawa lebak. Keberadaan benih unggul sangat penting karena menjadi dasar keberhasilan budidaya. Responden petani menyadari bahwa tanpa benih yang sesuai, penerapan IP 300 akan sulit dilakukan. Oleh karena itu, bantuan benih dari pemerintah dianggap sebagai salah satu bentuk program yang sangat mendukung peningkatan produktivitas.

Selain benih, responden petani juga menerima subsidi pupuk dari pemerintah. Jenis pupuk yang disalurkan umumnya adalah Urea sebanyak 175 kg per hektar dan NPK sebanyak 375 kg perhektar, yang sangat dibutuhkan dalam mendukung pertumbuhan tanaman padi di setiap musim tanam. Subsidi ini membuat biaya produksi lebih terjangkau. Menurut responden petani bahwa tanpa subsidi pupuk, responden petani akan mengalami kesulitan dalam mengatur biaya input, karena biaya produksi cenderung meningkat seiring dengan peningkatan indeks pertanaman. Oleh sebab itu, program subsidi ini dianggap sangat membantu dan menjadi penentu utama keberhasilan IP 300 di tingkat responden petani. Responden petani juga mendapatkan bantuan mesin pompa air, yang berfungsi untuk mengalirkan air dari embung (waduk) ke lahan sawah rawa lebak milik responden petani.

Dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah, IP 300 di Desa Air Balui dapat diterapkan secara luas. Selain itu dukungan pemerintah merupakan faktor eksternal yang paling penting dalam mendukung keberhasilan IP 300 di Desa Air Balui. Ketersediaan benih unggul, subsidi pupuk, penyuluhan yang aktif, dan penguatan kelembagaan menjadi pondasi utama keberhasilan sistem tanam. Saleh dkk, (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh secara nyata terhadap kapasitas responden petani padi. Dukungan pemerintah berperan sebagai regulator dalam mendukung ketersediaan benih bersertifikat di masyarakat. Selanjutnya pada penelitian Maman dkk, (2021) menunjukkan bahwa realisasi pupuk bersubsidi mempengaruhi produktivitas padi sawah.

5. Frekuensi Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi penyuluhan menjadi salah satu faktor eksternal yang turut mendorong keberhasilan responden petani dalam menerapkan IP 300 di Desa Air Balui. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 74,1% responden petani menyatakan penyuluhan yang rutin cukup membantu responden petani, baik dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam budidaya padi tiga kali setahun. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden petani sangat merasakan manfaat dari kegiatan penyuluhan. Penyuluhan pertanian di Desa Air Balui

dilakukan oleh penyuluhan lapangan dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sanga Desa, yang secara rutin turun ke lahan responden petani. Penyuluhan melakukan kunjungan lapangan sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu.

Dalam kunjungan tersebut, penyuluhan memberikan bimbingan teknis mengenai waktu tanam, penggunaan benih unggul, pengendalian hama terpadu, hingga manajemen air, yang sangat penting untuk sistem tanam intensif seperti IP 300. Menurut responden petani bahwa penyuluhan menjadi sumber informasi utama, terutama ketika menghadapi masalah teknis seperti serangan hama, kekeringan, atau kendala pemupukan. Informasi yang diberikan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga dikaitkan langsung dengan kondisi lahan rawa lebak pematang yang mereka kelola. Selain itu, dalam setiap awal musim tanam, penyuluhan juga memfasilitasi pelatihan kelompok tani, yang membahas strategi budidaya IP 300, sarana produksi, dan perencanaan jadwal tanam bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman responden petani, tetapi juga memperkuat kerjasama antar responden petani melalui diskusi kelompok, sehingga keterlambatan tanam bisa diminimalisir. Sejalan dengan temuan pada penelitian Bahri (2019) bahwa penyuluhan pertanian memberikan dampak terhadap produktivitas padi sawah di Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Lebih lanjut dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dengan adanya penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh responden petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh responden petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut.

6. Ketersediaan Air

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan sistem tanam IP 300. Berdasarkan hasil penelitian, 100% responden petani responden menyatakan bahwa keberadaan sumber air seperti embung (waduk) menjadi penentu utama dalam mendukung kegiatan tanam tiga kali setahun. Sistem IP 300 sangat bergantung pada pasokan air yang stabil di sepanjang tahun, termasuk pada musim kemarau. Responden petani di Desa Air Balui telah membangun embung atau waduk secara swadaya, yang berfungsi sebagai penampung air hujan dan sumber irigasi cadangan saat musim kering. Embung ini menjadi solusi lokal yang sangat efektif untuk mengatasi kekeringan di lahan rawa lebak pematang, yang secara alami memiliki tantangan dalam pengaturan air, terutama di luar musim hujan. Terdapat 2 embung (waduk) yang dimanfaatkan responden petani untuk mendukung penerapan IP di Desa Air Balui, dengan panjang embung (waduk) 175 meter, lebar 35 meter dan kedalaman 3,5 meter.

Walaupun pembangunan embung merupakan inisiatif responden petani sendiri, prosesnya tetap

didampingi oleh penyuluhan pertanian, khususnya dalam pengadaan alat berat seperti ekskavator. Kerjasama antara responden petani dan penyuluhan ini menunjukkan bahwa responden petani tidak hanya mengandalkan bantuan pemerintah, Keberadaan embung membantu responden petani tetap melanjutkan siklus tanam meskipun curah hujan rendah. Dengan air yang tersedia, responden petani dapat menjaga jadwal tanam tetap sesuai dengan pola IP 300, yang menuntut waktu tanam yang ketat agar tidak tumpang tindih antara satu musim dengan musim berikutnya.

Selain mendukung keberlangsungan tanam, ketersediaan air juga berdampak pada kualitas pertumbuhan tanaman. Tanaman padi yang mendapatkan cukup air selama masa pertumbuhan akan lebih sehat, menghasilkan bulir yang padat, dan mengurangi risiko gagal panen. Hal ini secara langsung meningkatkan produktivitas dan pendapatan responden petani. Menurut Bunganaen dkk, (2020) untuk mengoptimalkan produksi pertanian pada lahan tanam yang tersedia, salah satunya cara adalah dengan cara memperhatikan ketersediaan air dan kebutuhan air berdasarkan pola tanam dengan lahan potensial yang ada.

Produktivitas Usahatani Padi Rawa Lebak Pematang IP 300 di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

Dalam penelitian ini produktivitas usahatani padi rawa lebak pematang IP 300 di Desa Air Balui dilihat dari produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata luas lahan milik responden petani padi rawa lebak pematang IP 300 di desa air balui sebesar 1,41 Ha, dengan rata-rata produksi sebesar 7.943 Kg/Ha/Mt, total biaya produksi sebesar Rp.7.329.250/Ha/Mt dan rata-rata curahan tenaga kerja sebesar 84,88 HKSP. Adapun hasil penelitian pada perhitungan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas Usahatani Padi Rawa Lebak Pematang IP 300 di Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

Uraian	Jumlah
Produktivitas Lahan (Kg/Ha)	5.561
Produktivitas Tenaga Kerja (Kg/HKSP)	91,24
Produktivitas Modal (Kg/Rp)	0,00110

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, produktivitas lahan usahatani padi rawa lebak pematang IP 300 di Desa Air Balui mencapai 5.561 Kg/Ha/Mt. Produktivitas ini mencerminkan kemampuan responden petani dalam mengelola lahan sawah rawa

lebak. Peningkatan produktivitas lahan ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung seperti ketersediaan benih unggul, penerapan teknik budidaya yang baik, penggunaan alat mesin pertanian, serta manajemen air melalui embung. Dengan sistem tanam tiga kali dalam setahun, responden petani dapat memanfaatkan potensi lahan secara optimal tanpa harus menunggu musim hujan atau masa tanam konvensional.

Selain produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja juga menjadi indikator penting dalam usahatani. Dalam penelitian ini, produktivitas tenaga kerja mencapai 91,24 Kg/HKSP, yang berarti bahwa setiap tenaga kerja mampu menghasilkan rata-rata lebih dari 90 Kg gabah per hari kerja. Angka ini menunjukkan tingkat efisiensi kerja yang cukup baik dalam sistem IP 300. Tingginya produktivitas tenaga kerja ini juga mencerminkan bahwa responden petani di Desa Air Balui telah memiliki pengalaman dan keterampilan cukup dalam mengelola usaha taninya. Penyuluhan rutin yang dilakukan oleh penyuluhan pertanian serta pelatihan dari kelompok tani juga turut berperan dalam peningkatan kemampuan responden petani, sehingga tenaga kerja dapat dimanfaatkan lebih efektif dalam setiap kegiatan budidaya usahatani padi rawa lebak pematang di Desa Air Balui.

Selanjutnya produktivitas modal menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh responden petani mampu menghasilkan 0,00124 kg gabah. Produktivitas modal yang dicapai tidak hanya dipengaruhi oleh nilai input seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja, tetapi juga ditentukan oleh harga jual hasil panen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan IP 300 di Desa Air Balui telah mampu memberikan dampak positif terhadap produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal. Menurut Jannah dkk, (2020) faktor-faktor produktivitas pertanian memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan responden petani. Faktor-faktor tersebut adalah faktor tanah atau lahan, modal dan tenaga kerja.

KESIMPULAN

1. Alasan yang melatarbelakangi responden petani padi rawa lebak pematang menerapkan IP 300 di Desa Air Balui terdiri dari faktor internal yang meliputi luas lahan, pengalaman dan produksi, kemudian faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan air.
2. Produktivitas usahatani padi rawa lebak dengan sistem IP 300 di Desa Air Balui untuk produktivitas lahan sebesar 5.561 Kg/Ha, yang mengindikasikan bahwa setiap 1 hektar mampu menghasilkan produksi sebesar 5.561 Kg. Sementara itu, produktivitas tenaga kerja mencapai 91,24 Kg/HKSP (Hari Kerja Satuan Pria), yang dimana setiap tenaga kerja mampu menghasilkan padi sebanyak 91,24 Kg. Adapun

produktivitas modal sebesar 0,00110 kg per rupiah, yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan mampu menghasilkan 0,00110 kg padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, A., Nurmalina, R., & Tinaprilla, N. 2023. Keragaan dan keuntungan usahatani padi di lahan irigasi, lahan pasang surut dan lahan rawa lebak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Agromix*, 14(1), 1-8.
- Auza, M. N., Sadono, D., & Harijati, S. 2024. Tingkat Keberdayaan Responden petani Padi Dalam Program Indeks Penanaman (IP) 300 Di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2) : 102-113.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. Produksi Padi di Indonesia 10 tertinggi berdasarkan Provinsi Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2024. Luas Tanam, Produksi Dan Produktivitas Padi di Sumatera Selatan, Tahun 2023.
- Bahri, S. 2020. Dampak penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 3(2) : 15-19.
- Bunganaen, W., Karbeka, N. S., & Hangge, E. E. 2020. Analisis Ketersediaan Air Terhadap Pola Tanam dan Luas Areal Irrigasi Daerah Irrigasi Siafu. *Jurnal Teknik Sipil*, 9(1) : 15-26.
- Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Musi Banyuasin. 2024. Luas Panen Dan Produksi Padi Menurut Kecamatan Di Kabupaten Musi Banyuasin, Tahun 2023.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. 2019. Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal Agristan*, 1 (2) : 80-88.
- Jannah, D., Lestiana, H. T., & Junaedi, D. 2020. Peningkatan Produktivitas Pertanian Padi Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2) : 234-249.
- Maman, U., Aminudin, I., & Novriana, E. 2021. Efektifitas pupuk bersubsidi terhadap peningkatan produktivitas padi sawah. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(2) : 176-196.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. 2020. Karakteristik Responden petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105.
- Murtiningsih, T. 2021. Faktor Penentu dan Keberlanjutan Indeks Pertanaman Padi Pada IP 200 Dan IP 300 Di Daerah Irrigasi Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 7 (02) : 10-24.
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. 2022. Tanaman pangan sebagai sumber

pendapatan responden petani di Kabupaten Karo. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(10) : 3223-3230.

- Saleh, K., & Budiaji, W. 2023. Tingkat Kapasitas Responden petani Produsen Benih Padi Dalam Menyediakan Benih Bersertifikat Di Kabupaten Serang. Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(3) : 41-52.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.